

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan dalam bidang teknologi serta tingginya permintaan jasa transportasi menjadi peluang bagi perusahaan transportasi, namun banyaknya jenis jasa transportasi yang ditawarkan menimbulkan adanya persaingan antar perusahaan. Persaingan antar perusahaan tersebut menjadi semakin ketat dikarenakan terdapat pesaing baru yang menggunakan sistem *online* dalam pemasarannya. Dengan berkembangnya transportasi *online*, menyebabkan penurunan terhadap transportasi penumpang konvensional (Bachtiar & Handayani, 2022).

Selain banyaknya pesaing baru, kondisi transportasi di Indonesia saat ini mengalami penurunan dalam perkembangan dan pembangunannya dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang berimbas pada penurunan kinerja perusahaan. Pandemi Covid-19 telah melanda Indonesia sejak akhir bulan Februari 2020 yang mengakibatkan pemerintah Indonesia menerapkan peraturan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar dengan salah satu aturannya adalah *social distancing* yang mengharuskan pekerjaan, sekolah, dan semua kegiatan hanya dapat dilakukan dirumah saja (Bachtiar & Handayani, 2022).

Dengan adanya peraturan *social distancing* yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia membuat semua orang tetap dirumah dan tidak berpergian untuk melakukan aktivitas seperti biasanya. Peraturan tersebut menyebabkan

beberapa perusahaan terdampak imbasnya salah satunya adalah perusahaan transportasi yang paling terdampak pandemi Covid-19. Pada tahun 2019 terdapat beberapa perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia telah melaporkan penurunan terhadap laba pada laporan keuangannya (Bachtiar & Handayani, 2022).

Tabel 1.1
Data Perolehan Laba Tahun 2018-2019

Data Perolehan Laba				
No	Nama Perusahaan	2018	Ket.	2019
1	PT Adi Sarana Armada Tbk	140,350,865,275,000	127.13%	110,402,454,050,000
2	PT Blue Bird Tbk	457,302,000,000	145.38%	314,565,000,000
3	PT Berlian Laju Tanker Tbk	54,258,070,000	-62.42%	-86,918,890,000
4	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk	14,431,335,190	177.98%	8,108,255,690
5	PT Samudera Indonesia Tbk	72,994,900,000	-19.03%	-383,617,000,000
6	PT Express Transindo Tama Tbk	-836,372,874,000	303.58%	-275,504,960,000
7	PT Temas Tbk	34,481,691,040	37.08%	92,998,000,000
8	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk	80,012,680,000	65.85%	121,514,990,000

Sumber: Arfan Bachtiar dan Nur Handayani (2022)

Fenomena pertama terdapat pada data perolehan laba pada tahun 2018-2019 pada tabel diatas mencatat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan laba yang terjadi diakibatkan pandemi Covid-19. Menurut Budi Setiyadi Direktur Jenderal Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan (Kemenhub) yang dikutip dari berita Tribun News.com, 19 September 2020, dampak Covid-19 membuat

sejumlah angkutan mengalami kerugian atau penurunan laba yang cukup signifikan akan tetapi terdapat beberapa perusahaan transportasi yang mengalami kenaikan keuntungan. Kendala dalam penurunan laba yang dialami oleh perusahaan transportasi dapat menyebabkan kegagalan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kegagalan tersebut dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik atau dalam kondisi kesulitan keuangan, dan apabila tidak ditangani dengan keputusan yang tepat perusahaan akan menghadapi kebangkrutan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan usahanya perlu direncanakan mengenai informasi laporan keuangan (Bachtiar & Handayani, 2022).

Fenomena kedua dalam perusahaan sektor transportasi merupakan perusahaan yang sangat terkait dengan perkembangan dan pembangunan perekonomian dunia, beberapa perusahaan sektor transportasi di Indonesia diketahui tidak mengalami kerugian hanya satu tahun tapi dapat terjadi hingga beberapa tahun. Pada kasus PT. Garuda Indonesia yang mengalami penurunan laba yang sangat signifikan pada tahun 2015 PT. Garuda Indonesia menghasilkan laba hingga 76 miliar pada tahun 2016 menurun drastis hingga 8 miliar dan dan tahun 2017-2018 PT. Garuda Indonesia mengalami kerugian hingga 200 miliar lebih hal ini dikarenakan meningkatnya biaya bahan bakar pesawat dan biaya service service lain. Pembukaan bandara-bandara yang sangat banyak di Indonesia ikut menyumbang penurunan keuntungan yang diperoleh PT. Garuda Indonesia. Penurunan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan akan meningkatkan

kemungkinan perusahaan tersebut terjadi *financial distress*.
(<https://sahamee.com/saham/GIAA/laporan-laba-rugi>)

Financial distress adalah suatu fenomena yang dimana perusahaan sedang tidak mampu membayar hutangnya, hal tersebut menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Investor dan kreditur harus mewaspadaai keadaan tersebut, karena dapat saja mempengaruhi dalam investasinya dan kredit yang diberikan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* belum tentu mengalami kebangkrutan. Hal tersebut tergantung perusahaan dalam mencegah *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan (Darsono dan Ashari, 2005). Dalam mengatasi atau meminimalkan terjadinya suatu kebangkrutan pada perusahaan, maka pihak manajemen dapat menggunakan analisis laporan keuangan untuk memantau posisi keuangannya (Silanno & Loupatty, 2021).

Dalam membantu memprediksi *financial distress* dapat menggunakan informasi laporan keuangan khususnya rasio-rasio keuangan pada perusahaan. Brigham dan Houston (2010) menerangkan bahwa manajemen dapat menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi usahanya di masa yang akan datang. Terdapat beberapa perusahaan dalam kasus *delisting* pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021. Kasus *delisting* disebabkan karena terdapat penurunan standar saham perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia seperti tidak memenuhi atas persyaratan untuk *listing*, apabila tidak memenuhi syarat, saham perusahaan akan dikeluarkan pada pencatatan Bursa Efek Indonesia (Silanno & Loupatty, 2021).

Current ratio menurut Kasmir (2008:143-135) dalam Silanno & Loupatty, (2021) adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan untuk membayar kembali atas hutang jangka pendeknya atau hutang yang akan jatuh tempo. *Current ratio* juga sebagai ukuran tingkat dari keamanan suatu perusahaan (*safety margin*). Dalam praktiknya, rasio ini sering diberikan atas dasar 200% (2: 1). Hal ini dapat dianggap perusahaan menjadi tolak ukur yang baik serta dapat memuaskannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitria, Dedi Mulyadi dan Yanti (2022) menyatakan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Yoyo Sudaryo (2021) juga menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal itu bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Yoman Triska Wahyuni (2022) yang dimana *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam menilai ekuitas dengan hutang. Perhitungan *debt to equity ratio* dapat dicari dengan melakukan perbandingan semua kewajiban dan ekuitas. *Debt to equity ratio* dapat digunakan dalam menentukan jumlah dana dari kreditur serta pemilik yang disediakan. Apabila nilai dari *debt to equity ratio* tinggi, maka mencerminkan kalau kemampuan dari perusahaan dalam membayar hutangnya juga rendah (Kasmir, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lisa Andriani dan Erna Sulistyowati (2021) juga menyatakan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Asfali (2019) juga menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan

terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Glousa Lera Silanno dan Linda Grace Loupatty (2021) menyatakan jika *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Return on asset adalah salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan guna mengukur kinerja keuangan pada perusahaan (Zahro, Nafi Inayati., 2010). *Return on asset* juga digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuannya dalam memperoleh keuntungan yang berasal dari penggunaan seluruh aset perusahaan yang dimilikinya. *Return on asset* juga dipergunakan dalam menilai sebuah kinerja dan kualitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang berasal dari penggunaan asetnya (Silanno & Loupatty, 2021). *Return on asset* juga sebagai pengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan dari asetnya di neraca. Penelitian yang dilakukan oleh Muzharoatiningsih dan Ulil Hartono (2022) menyatakan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Citra Wulandari, Reni Oktavia, Ade Widiyanti dan A. Zubaidi Indra (2022) juga menyatakan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Glousa Lera Silanno dan Linda Grace Loupatty (2021) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sales Growth adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan, perusahaan yang baik dapat dilihat

dari aspek penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun (Lizara et al., 2023). Semakin tinggi *sales growth* perusahaan maka perusahaan dalam menjalankan strategi penjualan produk dapat dikatakan baik dan berhasil. Oleh karena itu, keuntungan yang dihasilkan perusahaan atau profit yang dihasilkan perusahaan juga besar (Suryani, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lisa Andriani dan Erna Sulistyowati (2021) menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Wulandari (2019) menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Asfali (2019) dimana *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini dimaksudkan guna menguji kembali dari penelitian terdahulu tentang rasio keuangan terhadap *financial distress*. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Glousa Lera Silanno dan Linda Grace Loupatty (2021) yang menganalisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* terhadap *Financial Distress*. Perbedaannya yaitu terdapat penambahan variabel independen *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan yang diprediksi dapat mempengaruhi *financial distress* dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan Lisa Andriani dan Erna Sulistyowati (2021). *Sales growth* dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Penjualan adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perolehan laba pada perusahaan. *Sales growth* yang menunjukkan adanya peningkatan kinerja perusahaan, dan dengan pengendalian biaya yang efektif maka perolehan

laba perusahaan semakin optimal. Semakin tinggi atau menurun tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka akan berpengaruh kepada laba perusahaan tersebut sehingga akan mempengaruhi besar kecilnya kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan. Perbedaan yang kedua yaitu terletak pada tahun penelitian yang dilakukan, sebelumnya tahun penelitian yang dilakukan pada periode 2015-2019, maka penelitian kali ini pada periode 2015-2021. Perbedaan ketiga yaitu pada objek penelitian, sebelumnya objek penelitiannya yaitu pada perusahaan disektor industri barang konsumsi, maka penelitian kali ini melakukan penelitian pada perusahaan sektor transportasi dan logistik. Alasan untuk memilih perusahaan sektor transportasi dan logistik adalah dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat sehari-hari dengan transportasi dan logistik serta dengan adanya pandemi *Covid-19* menyebabkan beberapa perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang dapat mengakibatkan ke kondisi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka disusunlah penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021”**

1.2 Ruang Lingkup

Dalam penyusunan skripsi kali ini, agar permasalahan yang terdapat pada objek yang diteliti dapat tercapai, maka ruang lingkup dalam penelitian kali ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, sedangkan variabel independennya adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *sales growth*.
2. Objek yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian kali ini yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2021.
2. Untuk mengetahui apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2021.
3. Untuk mengetahui apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2021.
4. Untuk mengetahui apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2021.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan serta pengetahuan teoritis baru dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan terkait *financial distress*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian kali ini dapat memberikan peluang guna menerapkan teori yang didapat selama perkuliahan dengan objek yang konkrit, khususnya pada indikator rasio keuangan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang nilai perusahaan, sehingga memungkinkan untuk investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan bijaksana, sehingga meminimalkan terjadinya investasi bodong.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan wawasan kemajuan akademik dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.